



Konsep Diri Siswa Yang Menghadapi Ujian Nasional (Studi Pada SMK Winayaloka Krukut Depok)

Marina Ery Setiyawati¹, Aniek Irawatie², Iswahyuni³

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta, Jakarta

²Jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jakarta, Jakarta

³Jurusan Ilmu Politik UPN Veteran Jakarta, Jakarta

Abstrak. Ujian Nasional biasa disingkat UN/UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan Peraturan [1] menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian remaja terhadap diri sendiri. Konsep diri yang tepat akan membantu remaja untuk mengenali dirinya dan merupakan alat kontrol bagi perilaku remaja. Apabila konsep diri remaja positif maka perilaku yang ditampilkan juga positif. Sebaliknya, apabila konsep diri remaja negatif maka perilaku yang ditampilkan akan negatif. Hasil dari penelitian ini adalah adalah siswa-siswi setidaknya sudah mendapatkan wawasan tentang bagaimana membentuk konsep diri yang positif dan bagaimana mereka lebih siap untuk ujian nasional.

1. Pendahuluan

Ujian Nasional biasa disingkat UN/UNAS adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar dan menengah secara nasional dan persamaan mutu tingkat pendidikan antar daerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia berdasarkan [1] menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa evaluasi dilakukan oleh lembaga yang mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan dan proses pemantauan evaluasi tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan.

Proses pemantauan evaluasi tersebut dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan pada akhirnya akan dapat membenahi mutu pendidikan. Pembenahan mutu pendidikan dimulai dengan penentuan standar. Penentuan standar yang terus meningkat diharapkan akan mendorong peningkatan mutu pendidikan, yang dimaksud dengan penentuan standar pendidikan adalah penentuan nilai batas (*cut off score*). Seseorang dikatakan sudah lulus/kompeten bila telah melewati nilai batas tersebut berupa nilai batas antara peserta didik yang sudah menguasai kompetensi tertentu dengan peserta didik yang belum menguasai kompetensi tertentu. Bila itu terjadi pada ujian nasional atau sekolah maka nilai batas berfungsi untuk memisahkan antara peserta didik yang lulus dan tidak lulus disebut batas kelulusan, kegiatan penentuan batas kelulusan disebut *standard setting*. Manfaat pengaturan standar ujian akhir : (1) Adanya batas kelulusan setiap mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi minimum. (2) Adanya standar yang sama untuk setiap mata pelajaran sebagai standar minimum pencapaian kompetensi.

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan yaitu “perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan”. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara[3]. Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian remaja



terhadap diri sendiri. Konsep diri yang tepat akan membantu remaja untuk mengenali dirinya dan merupakan alat kontrol bagi perilaku remaja. Apabila konsep diri remaja positif maka perilaku yang ditampilkan juga positif. Sebaliknya, apabila konsep diri remaja negatif maka perilaku yang ditampilkan akan negatif.

Dua komponen konsep diri : komponen kognitif dan komponen afektif. Boleh jadi komponen kognitif Anda berupa "Saya ini orang bodoh," dan komponen afektifnya Anda berkata, "saya senang diri saya bodoh; ini lebih baik bagi saya." Boleh jadi komponen kognitifnya seperti tadi, tapi komponen afektifnya berbunyi, "Saya malu sekali karena saya menjadi orang bodoh." dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra-diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Menurut [4], berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Faktor sekolah meliputi teman-teman sebaya (*peers*) dan guru-guru dengan kepribadian masing-masing. Tanpa disadari sikap, cara mengajar dan pandangan seorang guru dapat mempengaruhi perkembangan murid-muridnya. Kehidupan seseorang, sedikit atau banyak, akan dipengaruhi oleh gurunya karena guru menjadi representasi orang tuanya saat berada di sekolah. Keberadaan guru dapat membuat kehidupan seseorang menjadi berbeda. Dalam Jurnal [1], percaya bahwa seorang guru dapat membuat anak didiknya, mengetahui bagaimana cara mengembangkan kemampuan dan bakat khusus yang dimiliki anak didiknya, mengetahui bagaimana cara membuat seorang remaja dapat menerima dan merasa bahagia atas keadaan mereka, dan juga mengetahui bagaimana cara menangani murid-muridnya yang tidak mengerti akan pentingnya belajar. Kesemuanya itu sangat berguna bagi seorang remaja agar dapat sukses dan menikmati makna kehidupan.

Hasil riset[1] sekolah merupakan tempat bagi remaja untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya dan gurunya karena lebih dari enam jam per hari seorang remaja harus berada di lingkungan sekolah. Bahkan hubungan sosial mereka terus berlanjut di luar lingkungan sekolah

Berdasarkan uraian diatas bersamaan dengan munculnya kebutuhan akan penjurusan di SMU/SMK maka diperlukan pola asuh yang sistematis dan efektif dari sekolah melalui layanan bimbingan dan konseling. Dengan hadirnya otonomi pendidikan sampai ketingkat satuan pendidikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang mengedepankan pendekatan desentralistik-profesional, maka peran Guru Pembimbing menjadi sangat penting. Guru Pembimbing didorong untuk memiliki keberanian dan membiasakan diri untuk menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan berbagai kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Metode

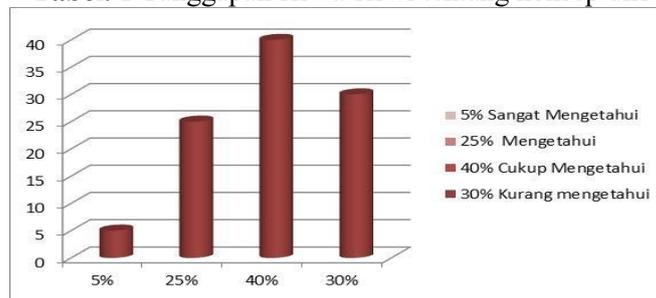
Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini tidak melihat hubungan sebab akibat dan tidak memiliki hipotesis penelitian diperoleh dari hasil kuesioner yang bersifat tertutup. Sifat penelitian deskriptif untuk memaparkan dan menjelaskan secara rinci yang diperoleh dari hasil kuesioner yang bersifat terbuka.

Pendekatan kuantitatif juga didukung dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen utama. Sedangkan pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara informan dan observasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMK kelas 11 dengan alasan bahwa pada kelas 11 ini siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional, respondennya adalah semua siswa-siswi SMK kelas 11.

3. Hasil dan Diskusi

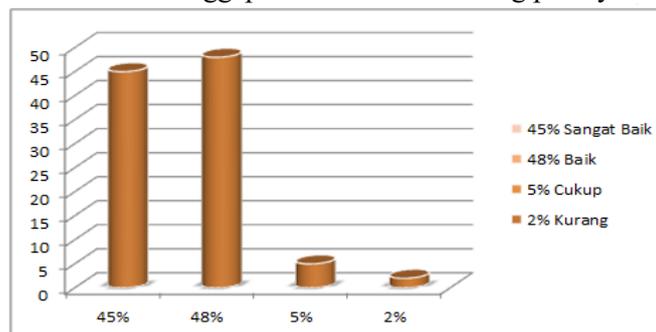
Hasil yang sudah dicapai dalam penelitian terhadap para siswa dapat digambarkan dari tabel dibawah ini :

Tabel. 1 Tanggapan siswa-siswi tentang konsep diri



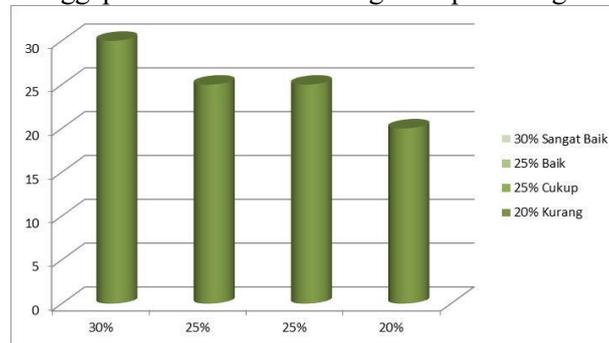
Tanggapan Siswa-Siswi Tentang Konsep Diri pada tabel 1 dapat dijelaskan bahwa pengisian kuesioner sebelum memberikan materi pelatihan konsep diri, kami melakukan pretest kepada para siswa-siswi tentang konsep diri. Masih banyak para siswa-siswi belum mengetahui apa itu konsep diri terlihat dari hasilnya adalah 30% kurang mengetahui, 40% cukup mengetahui, 25% sudah mengetahui dan hanya 5% mereka sangat mengetahui apa itu konsep diri. Melihat komposisi seperti tabel 7 ini maka tim penelitian akan memberikan materi terkait dengan konsep diri yang lebih rinci dengan materi, character building, Kepercayaan diri, Cara efektif meningkatkan percaya diri, citra diri, motivasi dan kiat-kiat menghadapi ujian nasional. Tingkat percaya diri siswa terus harus terus ditingkatkan agar tidak mudah cemas menghadapi Ujian Nasionalnya nanti.

Tabel. 2. Tanggapan siswa-siswi tentang percaya diri



Tabel 2. Tanggapan para siswa-siswi ini memang terjadi perubahan pemahaman mereka mengetahui apa itu Percaya Diri, walau masih ada sekitar 2% kurang mengerti hal ini setelah kami lihat ternyata masih ada beberapa siswa-siswi ini merasa belum bisa melihat Percaya Diri pada diri mereka sendiri atau bisa kami artikan masih cuek atau kurang peduli terhadap Percaya Diri mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa percaya diri siswa 45% sangat baik karena dari awal siswa yang paham bagaimana tanggungjawabnya sebagai pelajar tentu akan mempersiapkan UN sedini mungkin. 48% baik juga sudah dengan baik mempersiapkan diri sejak mereka naik kelas 12, 5% cukup hal ini dikarenakan siswa tersebut belum menyadari tanggungjawab mereka sebagai pelajar akan tetapi masih suka main diluar dari sekolahnya, dan 2% kurang ini memang harus menjadi perhatian khusus dari para guru untuk membantu meningkatkan rasa percaya dirinya.

Tabel 3. Tanggapan siswa-siswi tentang kesiapan mengikuti ujian nasional



Tabel 3 tanggapan Siswa-Siswi Tentang Kesiapan Mengikuti Ujian Nasional. Hasil 30% sangat baik dan baik dari para siswa-siswi untuk kesiapannya mengikuti ujian nasional sebagai prasyarat kelulusan mereka nantinya setelah kelas 12. 25% baik yang sudah siap itu dari kelas 11, Cukup siap sekitar 25% terdiri dari kelas 11, 20% rata-rata dari kelas 10 yang memang masih ada waktu sekitar 1-2 tahun untuk mempersiapkan dirinya mengikuti ujian nasional. Dari hasil tanggapan yang diberikan oleh siswa-siswi SMK Winayaloka Krukut tersebut diatas, maka dapat menjadi bahan kajian ilmiah lebih lanjut dalam bentuk penelitian tentang Konsep Diri dan bagaimana mereka bisa percaya dirinya maka siswa tingkat SMU/SMK sehingga lebih dapat mengatasi kecemasan dan rasa kurang percaya diri atas kemampuannya dalam menghadapi ujian nasional.

Dari Hasil olah data yang bisa dilihat pada tabel 1 – 3, Para siswa-siswi dalam menghadapi Ujian Nasional perlu ada dukungan secara internal maupun eksternal, artinya dari dalam diri siswa harus mampu memiliki konsep diri bagaimana mereka akan menata masa depan Pendidikan di masa depan harus dipersiapkan sejak mereka berada di kelas 10 sehingga secara mental mereka akan menyadari bahwa untuk lulus dengan tepat waktu mereka harus giat belajar dan mengikuti proses belajar yang baik. Secara eksternal adalah peran para guru juga sangat penting karena posisi guru sebagai tenaga pendidik dan berperan utama dalam menyampaikan pengetahuan dan ketrampilan yang saat ini dibutuhkan oleh masyarakat industry/instansi swasta/negeri,. Peran orangtua dalam hal ini tentu juga tidak kalah penting karena dengan membuat kenyamanan anak belajar dirumah maka kecemasan atau stress anak tidak meningkat karena harus mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dan dirumah setidaknya tidak bertambah beban pikirannya.

4. Kesimpulan

Memiliki Konsep diri yang baik bagi para siswa akan meningkatkan percaya dirinya, dan akan membentuk character building, memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, bagaimana kiat-kiat menghadapi ujian nasional dan bagaimana cara para siswa-siswi untuk meminimalisir tingkat stress mereka. Dari hasil analisis ini menunjukkan siswa-siswi setidaknya sudah memahami dan memiliki wawasan tentang bagaimana membentuk konsep diri yang positif dan bagaimana mereka lebih siap untuk menghadapi ujian nasional. Dukungan moral dari semua pihak akan membantu kesiapan siswa-siswi dalam menguatkan konsep dirinya dan juga rasa percaya dirinya. Jika Konsep diri dan percaya diri siswa sudah dimiliki maka setidaknya lulusan SMK ini nantinya juga bisa menghadapi persaingan dunia kerja yang sampai saat ini masih diprioritaskan bagi yang lulusan sarjanan, akan tetapi lulusan SMK ini nantinya juga diberi kesempatan untuk berkiprah di pasar kerja tingkat Pendidikan SMK sederajat, mengingat siswa SMK lebih banyak melakukan studinya dengan praktek-praktek Pembukuan, Administrasi Perkantoran, bahkan bidang lainnya.

5. Referensi

Peraturan-Peraturan

- [1]Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- [2]Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah. Jakarta 2009 : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Buku

- [1]Molelong, Lexy. J, 2009, *Metode Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [2]Montana, “*Positive & Negative Self Concept*”, 2001. www.montana.edu (www.4h/self.html-8k).
- [3]Musfir, *Konseling Terapi*, Jakarta, 2005.: Gema Insani Press.
- [4]Rahmat, 2005. *Psikologi Komunikasi*. Edisi ke-22. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- [5]Semiu OFM, Yustinus. 2006. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kanisius. Siswa SLTA gagal dalam ujian. 2006, 23 Juni. *Jakarta Post*, hal. 1.
- [6]Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [7]Susana, dkk, Jakarta, 2006. ”Konsep Diri Positif Menentukan Prestasi Anak”, Kanisius.

Hasil Riset

- [1]Pudjijogyanti, C.R, 1985. ”Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar”, Pusat Penelitian Unika Atmajaya, Jakarta.

Jurnal

- [1]Malik, Muhammad Anas, 2003.”Pengaruh Kualitas Interaksi Orang tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Pada Siswa SMU di Makasar”, *Jurnal Psikologi*. No.1, 51-63. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makasar.

Media

- [1]Gunarso, Singgih. *Psikologi Perawatan*, Jakarta, 2003: Gunung Mulia. Konsep diri sebagai alat kontrol perilaku. 23 November 2002, *Harian Suara Merdeka*.
- [2]Konsep diri sebagai alat kontrol perilaku, 2002, *Harian Suara Merdeka* 23 November 2002.